

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri kreatif menjadi salah satu sektor yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2024, sektor ini mencatat kontribusi sebesar Rp 1.300 triliun atau sekitar 7% terhadap PDB nasional. Dari berbagai subsektor yang berkembang, penerbitan termasuk dalam kategori tiga besar industri kreatif penyumbang ekonomi terbesar bersama kuliner dan fesyen. Hal ini menegaskan bahwa aktivitas produksi dan komersialisasi konten intelektual melalui penerbitan buku masih menjadi bagian penting dalam pengembangan ekonomi dan literasi masyarakat.

Dalam praktiknya, industri penerbitan memiliki karakteristik pendapatan yang kompleks karena melibatkan beberapa pihak, yaitu penulis sebagai pemilik hak cipta, penerbit sebagai pihak yang mengelola produksi dan distribusi, serta pelanggan akhir sebagai pembeli buku. Penulis berhak menerima royalti, yang nilainya sangat bergantung pada jumlah buku yang berhasil terjual kepada pelanggan. Namun demikian, berbagai laporan menunjukkan bahwa masih terdapat keluhan dari penulis terkait kurangnya transparansi pelaporan penjualan serta keterlambatan pembayaran royalti oleh penerbit. Fenomena ini mengindikasikan bahwa praktik perencanaan dan pencatatan akuntansi royalti belum sepenuhnya berjalan secara optimal dalam industri penerbitan di Indonesia.

Dari sisi regulasi, PSAK 115 mengatur pengakuan pendapatan melalui *Five Step Model* yaitu identifikasi kontrak dengan pelanggan, identifikasi

kewajiban kinerja, penentuan harga transaksi, alokasi harga transaksi, serta pengakuan pendapatan ketika kewajiban kinerja telah dipenuhi melalui perpindahan kendali kepada pelanggan. Dengan demikian, regulasi ini menekankan bahwa pendapatan harus diakui ketika kendali barang berpindah kepada pelanggan akhir. Pada konteks bisnis penerbitan buku, pendapatan penerbit dan pemberian royalti kepada penulis tidak dapat diakui saat buku hanya dicetak atau masih berada di distributor, melainkan harus mengikuti realisasi penjualan. Fakta di lapangan memperlihatkan bahwa tidak semua penerbit telah menerapkan standar ini secara konsisten, sehingga terdapat kesenjangan antara teori dan praktik. Penerapan PSAK 115 memiliki dampak yang berbeda terhadap rasio keuangan perusahaan tergantung ukuran dan praktik akuntansi yang berlaku, menegaskan bahwa implementasi standar akuntansi berpengaruh terhadap kualitas informasi pelaporan (Kristianto & Sundari, 2025)

Dalam konteks ini transaksi penerbitan dapat di tempatkan dalam dua lapisan hubungan ekonomi, yaitu hubungan antara penerbit dengan pelanggan akhir sebagai dasar pengakuan pendapatan, serta hubungan kontraktual antara penerbit dengan penulis sebagai dasar timbulnya kewajiban royalti. PSAK 115 menjadi kerangka utama dalam menentukan kapan dan bagaimana pendapatan diakui. Dalam praktiknya, pengakuan pendapatan tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan perhitungan royalti, karena royalti umumnya didasarkan pada realisasi penjualan. Oleh karena itu, ketepatan penerapan *Five Step Model* akan secara langsung memengaruhi ketepatan dalam penentuan dan pengakuan royalti kepada penulis.

Hal ini juga ditemukan dalam studi kasus pada CV Younger Group (nama disamarkan), salah satu perusahaan penerbit buku di Indonesia, yang dalam praktiknya masih mencatat sebagian pendapatan berdasarkan jumlah buku yang diproduksi dan dikirim, bukan yang terealisasi terjual kepada pelanggan akhir. Kondisi tersebut menyebabkan ketidakakuratan dalam pelaporan pendapatan serta perhitungan royalti yang diterima penulis. Selain itu, keterbatasan sistem informasi penjualan yang belum terintegrasi secara digital turut menjadi kendala dalam penerapan standar akuntansi berbasis kewajiban kinerja. Dalam konteks ini, penting untuk menegaskan peran masing-masing pihak dalam transaksi. Penerbit berperan sebagai entitas yang memiliki kewajiban kinerja dalam memproduksi dan mendistribusikan buku serta mengakui pendapatan dari pelanggan. Penulis berperan sebagai pemilik hak cipta yang memberikan lisensi atas karyanya dan berhak menerima royalti sebagai imbalan berbasis penjualan. Sementara itu, pelanggan akhir merupakan pihak yang memicu terjadinya pengakuan pendapatan. Kejelasan peran ini menjadi penting agar analisis mencerminkan substansi ekonomi transaksi secara menyeluruh.

Hubungan antara penerbit dan penulis dalam konteks ini dapat dianalogikan seperti kontrak berbasis kinerja, di mana imbalan yang diterima penulis bergantung pada realisasi penjualan kepada pelanggan akhir. Berbeda dengan kontrak konstruksi yang mengakui pendapatan berdasarkan progres, dalam industri penerbitan pengakuan pendapatan terjadi pada saat perpindahan kendali kepada pelanggan. Hal ini menyebabkan royalti bersifat variabel dan sangat bergantung pada ketepatan pengakuan pendapatan, sehingga memerlukan penerapan standar akuntansi yang tepat dan konsisten.

Sebagai bentuk operasionalisasi, penelitian ini menggunakan *Five Step Model* sebagai kerangka analisis utama untuk mengevaluasi bagaimana setiap tahapan dalam pengakuan pendapatan diterapkan dalam praktik penerbitan. Analisis dilakukan tidak hanya pada aspek pengakuan pendapatan, tetapi juga untuk menelusuri bagaimana setiap tahapan tersebut memengaruhi perlakuan akuntansi royalti, mulai dari penentuan dasar perhitungan hingga pengakuannya dalam laporan keuangan.

Selain itu, untuk memahami secara komprehensif penerapan standar akuntansi pendapatan dalam industri penerbitan, penelitian ini akan menggali lebih dalam bagaimana setiap tahapan dalam *Five Step Model* diterapkan pada proses bisnis di CV Younger Group (nama disamarkan). Hal ini meliputi bagaimana kontrak kerja sama antara penulis dan penerbit disusun, sejauh mana kewajiban kinerja penerbit dalam produksi dan distribusi karya terpenuhi, serta bagaimana mekanisme penetapan harga transaksi royalti yang disepakati dalam kontrak. Tidak hanya itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi kejelasan proses pelaporan penjualan buku dan alokasi pendapatan kepada penulis, termasuk ketepatan waktu dan transparansi pembayaran royalti yang dilakukan oleh penerbit.

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan yang telah menerapkan PSAK 115 secara konsisten mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan transparansi informasi. Menurut Zhaharah (2025) dan Sari (2025) menunjukkan bahwa perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sudah menerapkan pengakuan pendapatan berdasarkan PSAK 115 dengan mengikuti kelima tahapan standar, yaitu identifikasi kontrak, kewajiban kinerja, harga transaksi,

alokasi harga, dan pengakuan pendapatan sesuai ketentuan. Namun demikian, kajian yang secara spesifik mengaitkan penerapan *Five Step Model* dengan perlakuan akuntansi royalti dalam industri penerbitan masih relatif terbatas, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana pendapatan royalti diakui dalam laporan keuangan dan apakah praktik tersebut sejalan dengan ketentuan pengakuan pendapatan berbasis pemenuhan kewajiban kinerja sesuai PSAK 115 serta memposisikan perlakuan akuntansi royalti sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pengakuan pendapatan. Ketepatan dalam penerapan *Five Step Model* akan berdampak langsung terhadap keakuratan perhitungan dan pengakuan royalti. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *Five Step Model* terhadap perlakuan akuntansi royalti pada CV Younger Group (nama disamarkan), mengidentifikasi kesenjangan antara teori dan praktik, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan royalti dalam industri penerbitan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis five step model terhadap perlakuan akuntansi royalti

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan five step model terhadap perlakuan akuntansi royalti.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan baik dari sisi teoretis, praktis, maupun kebijakan. Dengan adanya penelitian ini,

diharapkan kontribusi nyata dapat dirasakan oleh berbagai pihak yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan praktik akuntansi royalti dalam industri penerbitan buku.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam kajian mengenai pengakuan pendapatan dan akuntansi royalti sesuai ketentuan PSAK 115 tentang *Revenue from Contracts with Customers*. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas literatur akademik terkait penerapan standar akuntansi dalam industri kreatif, terutama bidang penerbitan buku, yang selama ini masih relatif terbatas dibandingkan sektor lainnya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan diskusi akademik mengenai tantangan penerapan PSAK 115 dalam konteks pendapatan berbasis royalti yang bersifat variabel, sehingga memperkaya perspektif mengenai fleksibilitas dan keterbatasan standar akuntansi di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi berbagai pihak.

- a. Bagi penerbit, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menyusun laporan keuangan royalti secara lebih konsisten, akurat, dan sesuai standar akuntansi yang berlaku. Dengan demikian, penerbit akan memiliki pedoman yang lebih jelas dalam melakukan pencatatan, pengakuan, dan pelaporan royalti kepada penulis, sehingga meningkatkan kredibilitas dan transparansi laporan keuangan.

- b. Bagi penulis, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang mekanisme penghitungan, pencatatan, serta pelaporan royalti yang dilakukan oleh penerbit. Pemahaman ini penting agar penulis mengetahui secara jelas hak-hak finansial yang seharusnya diterima, sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya perlindungan hak cipta melalui instrumen akuntansi yang transparan.
- c. Bagi akademisi, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan akuntansi royalti, pengakuan pendapatan, maupun implementasi standar akuntansi dalam sektor ekonomi kreatif. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan inspirasi bagi penelitian komparatif antarindustri mengenai penerapan PSAK 115 dalam konteks pendapatan variabel.

3. Manfaat Kebijakan

Dalam konteks kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pengambil keputusan, baik di tingkat asosiasi penerbit, organisasi profesi akuntansi, maupun pemerintah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam penyusunan pedoman teknis atau regulasi yang lebih jelas mengenai praktik akuntansi royalti di industri penerbitan. Bagi pemerintah, temuan penelitian ini berpotensi menjadi referensi dalam merumuskan kebijakan yang mendorong peningkatan transparansi laporan keuangan penerbit serta perlindungan hak-hak finansial penulis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademik dan praktis, tetapi juga relevan dalam mendukung kebijakan publik di bidang ekonomi kreatif dan literasi nasional.